

Representasi Makna Kontekstual dalam Cerpen *Istri Sempurna* karya Aveus Har: Kajian Semantik

Rofi'ati Nur Diana Islam¹, Milani Putri², Ismail Abdulloh³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4}Universitas Madura Pamekasan, Indonesia

E-mail: r.n.diana817@gmail.com¹, milaniputri6@gmail.com², dulloismail@gmail.com³,
kasanovaria@unira.ac.id⁴

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 01 Juli 2026

Accepted: 06 Juli 2026

Keywords: makna

kontekstual, semantik, cerpen

Indonesia, Aveus Har,

analisis makna, kritik sastra.

Abstract: Makna dalam karya sastra tidak hanya dibangun melalui struktur naratif, tetapi juga melalui relasi kontekstual yang membentuk pengalaman pembaca terhadap teks. Meskipun kajian semantik sastra telah berkembang, analisis mengenai keterkaitan berbagai jenis makna kontekstual dalam membangun ideologi naratif masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kontekstual dalam cerpen *Istri Sempurna* karya Aveus Har melalui pendekatan semantik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap satuan-satuan lingual yang merepresentasikan makna konotatif, afektif, kolokatif, stilistika, dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima jenis makna tersebut membentuk jaringan makna yang saling berkaitan dalam merepresentasikan relasi kuasa, kondisi psikologis tokoh, serta ambiguitas makna yang tersembunyi di balik konsep "kesempurnaan". Pilihan bahasa menghadirkan ironi, keterasingan emosional, ketergantungan, dan kerentanan material sebagai kritik terhadap konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa makna kontekstual tidak hanya menjaga kepaduan semantik teks, tetapi juga berfungsi sebagai strategi diskursif untuk membangun kritik sosial dan memperkaya interpretasi sastra kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti akan melakukan interaksi. Individu yang satu dengan individu yang lain ketika berinteraksi pasti membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan salah satu elemen dalam kehidupan manusia yang bukan sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembangun identitas sosial dan membentuk realitas (Rabiah, 2018). Dalam pandangan linguistik bahasa memiliki ukuran sosial, budaya, dan politik yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kekuasaan, ideologi, bahkan hubungan sosial antar individu maupun kelompok (Cavanaugh, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa bukan sekadar berfokus pada aspek struktural kebahasaannya,

tetapi juga meliputi analisis makna dan fungsi yang menyatu didalamnya. Sebagaimana pengertian bahasa menurut Chaer merupakan sarana komunikasi yang memiliki fungsi sosial, budaya dan politik di lingkungan masyarakat (Chaer, 2012).

Dalam era digital ini, kosakata atau bahasa sering kali bertambah. Setiap ujaran yang dihasilkan oleh individu atau kelompok memiliki daya untuk memunculkan makna yang berbeda-beda tergantung konteks pemakainya (Al-Nashash & Altakhaineh, 2025). Bahasa akan tersampaikan dengan baik ketika bahasa yang diucapkan sesuai makna. Salah satu makna yang dapat menunjang jalannya interaksi dengan baik adalah makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna satu leksem yang berada dalam sebuah konteks (Chaer, 2003). Makna kontekstual memiliki fungsi penting dalam sebuah karya sastra, karena dengan menggunakan makna kontekstual, pembaca lebih mudah memahami situasi dan tempat kejadian ujaran, sehingga pembaca dapat memperoleh informasi yang tersirat dalam karya sastra (Lidia Kristiani Situmorang *et al.*, 2025).

Karya sastra adalah suatu bentuk dari hasil pikiran dan perasaan manusia melalui proses kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media (Susanto *et al.*, 2024). Salah satu bentuk karya sastra yang indah yaitu cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang tercipta dari imajinasi seorang pengarang. Cerpen juga merupakan salah satu bentuk dari karya fiksi (Aslamiyah *et al.*, 2020).

Cerpen yang diangkat dalam penelitian ini adalah cerpen milik pengarang Jawa tengah yang berasal dari pekalongan. Cerpen *Istri Sempurna* diambil dari salah satu kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2023* yang berjudul *Istri Sempurna* cetakan pertama dicetak pada tahun 2024 yang diterbitkan oleh penerbit Kompas Media Nusantara.

Alasan pertama mengambil cerpen *Istri Sempurna* sebagai objek penelitian adalah karena cerpen ini menarik untuk dikaji dan menuntut kita berkontemplasi (berfikir) untuk memperoleh makna kontekstual yang tersirat di balik cerpen. Ditemukan juga bahwa kekuatan yang terdapat pada karya sastra yang berwujud cerpen ini berakhir pada konteks situasi. Karena melalui cerpen ini, pengarang berupaya menggambarkan situasi yang terjadi di era digital saat ini, agar perempuan di luar sana pun juga merasa cukup dan tidak *insecure*. Alasan kedua, cerpen *Istri Sempurna* belum banyak yang mengkaji, khususnya dalam bidang kebahasaan, sehingga peneliti menggunakan kajian semantik untuk mengupas segala hal yang terkandung di dalam cerpen ini, guna menemukan makna kontekstualnya. Dalam pembahasan ini, makna kontekstual yang berkaitan dengan sastra (cerpen) akan diteliti. Dalam pembahasan ini, makna kontekstual yang berkaitan dengan sastra (cerpen) akan diteliti. Adapun beberapa jenis makna kontekstual yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain; (i) makna konotatif, (ii) makna afektif, (iii) makna kolokatif, (iv) makna stilistika, dan (v) makna reflektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna yang terdapat di dalam teks cerpen secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan representasi makna kontekstual serta melihat bagaimana bahasa dalam cerpen ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai makna yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu (Altikriti, 2011). Kajian semantik digunakan karena bidang ini membahas tentang makna bahasa, sehingga dapat membantu peneliti memahami hubungan antara unsur kebahasaan dengan konteks yang melatarbelakanginya, seperti suasana, keadaan, maupun tujuan tuturan (Taufiq & Jaya, 2025).

Data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Istri Sempurna* karya Aveus Har yang

didapatkan dari sumber publikasi aslinya yaitu buku, agar keaslian data tetap terjamin. Data sekunder yang digunakan berupa teori-teori yang relevan, penelitian-penelitian yang telah dilakukan serta jurnal ilmiah. Data penelitian berupa bagian narasi dan dialog dalam cerpen yang mengandung makna kontekstual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data tersebut meliputi: (1) bentuk ujaran bermakna kontekstual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat; (2) cara berkomunikasi tokoh yang menunjukkan makna kontekstual, misalnya menyindir, memuji, membandingkan, mengingatkan, atau meminta maaf.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, sekaligus menafsirkan data penelitian (Garten *et al.*, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman analisis yang disusun berdasarkan teori semantik dan makna kontekstual sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data agar penelitian berjalan lebih sistematis (Nowell *et al.*, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kontekstual yang terdapat dalam suatu cerpen dapat diketahui dari bentuk ujaran yang muncul berdasarkan konteks maksud dan tujuan penggunaannya. Seperti berdasarkan konteks maksud dan tujuan penggunaannya, seperti berdasarkan orang, situasi, objek, suasana hati, waktu, tempat, dan kesamaan bahasa. Cerpen *Istri Sempurna* mengisahkan tentang kegelisahan era teknologi, dimana seorang pria menjalin hubungan dengan *gynoid*, robot berwujud perempuan yang dirancang sempurna, patuh, cantik, dan melayani. Tetapi, pada akhirnya membawa kehampaan emosional, kebangkrutan finansial, dan konflik rumah tangga.

Kekuatan utama cerpen ini terletak pada kontradiksi antara kesempurnaan artifisial sang istri dengan kehampaan emosional. Pengarang dengan cermat memilih diksi-diksi yang pada tataran denotatif bersifat netral atau bahkan positif, tetapi ketika ditempatkan dalam konteks keseluruhan narasi, diksi-diksi tersebut menghasilkan makna-makna kontekstual yang berlawanan dengan makna dasarnya.

1. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan komponen makna pertama yang dapat diidentifikasi secara dominan dalam cerpen ini (Leech, 1981) mendefinisikan makna konotatif sebagai makna komunikatif yang ditambahkan pada makna konseptual suatu kata berdasarkan apa yang dirujuk kata tersebut dalam realitas. Dalam cerpen *Istri Sempurna*, makna konotatif dihadirkan secara sistematis melalui penggunaan kata-kata yang bermakna ganda dalam cerpen tersebut.

Salah satu contoh paling menonjol adalah penggunaan kata “menyulapnya”. Pada tataran konseptual, kata ini memiliki makna yaitu mengubah rupa barang dan sebagainya dengan cara yang ajaib, bermain sulap, atau pun mengubah sesuatu dengan cepat. Namun dalam konteks cerpen, kata “menyulapnya” mengalami perluasan makna dari denotatif ke konotatif, yang dalam konteks ini merepresentasikan transformasi instan sekaligus mengonstruksi kerja domestik sebagai sesuatu yang natural dan nyaris tak terlihat. Konotasi ini diperkuat oleh konteks pada kutipan “*Apartemenku berukuran kecil dan selama lajang aku nyaris tidak memedulikan kondisinya yang jika digambarkan dengan angka maka akan menjadi deret tak beraturan. Sampah kertas, sampah makanan, sampah pakaian kotor, sampah peralatan kotor, sampah semua, semua sampah, dan ada di mana-mana, dalam susunan caos. Aku bisa menyewa petugas untuk merapikan apartemen, tetapi aku enggan melakukannya dan membiarkan kekacauan itu seperti apa adanya dan menjadikannya sebagai bagian hidupku. Istriku menyulapnya ketika aku meninggalkannya untuk bekerja*”.

Selain itu, kata “sempurna” sebagai bagian dari judul cerpen dan dalam kutipan juga

mengandung konotasi yang kompleks dan berlapis. Pada tataran denotatif, “sempurna” bermakna tidak cacat atau tidak kekurangan apapun. Namun dalam konteks cerpen, kata ini mengandung konotasi yang paradoksal. Konotasi ini diperkuat oleh konteks pada kutipan dialog pria tersebut dengan petugas “*Dia terlalu sempurna.*”, “*Dia memang diciptakan untuk kesempurnaan.*”, “*Aku tahu.*”, “*Apakah Anda akan menyimpan memori istri Anda untuk dipulihkan sewaktu-waktu? Biaya penyimpanan berlaku.*”, “*Tidak.*” Diperkuat oleh kutipan berikutnya “*Aku menerakan tanda tangan. Segala selesai. Aku akan berlibur setelah ini. Petugas akan ke rumah dan membawa istriku kembali ke pabrik dan aku tidak ingin menyaksikan penjemputannya. Mungkin kelak aku akan menikah lagi, tetapi kali itu dengan manusia, bukan gynoid yang mengumpulkan semua dataku dan mengirimkannya ke vendor dan membengkakkan kartu kreditku ke titik bangkrut dalam tiga tahun saja.*”. Sempurna dalam kutipan tersebut artinya berbeda, karena gynoid yang merupakan istrinya justru mengumpulkan semua datanya dan mengirimkannya ke vendor serta membengkakkan kartu kreditnya dan membawanya ke titik bangkrut dalam tiga tahun. Dengan demikian, judul cerpen itu sendiri berfungsi sebagai ironi struktural yang memuat dua lapisan makna yang saling bertentangan (Nurgiyantoro, 2022).

2. Makna Afektif

Makna afektif, menurut (Leech, 1981) adalah makna yang mengekspresikan perasaan atau sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakannya. Dalam teks sastra, makna afektif sering dihadirkan melalui pilihan diksi yang mengandung muatan emosional, pola intonasi yang tercermin dalam struktur sintaksis, dan penggunaan modalitas yang mencerminkan posisi emosional narator. Cerpen *Istri Sempurna* kaya dengan makna afektif yang secara akumulatif membangun gambaran kondisi psikologis tokoh utama.

Salah satu strategi linguistik yang dominan dalam membangun makna afektif adalah penggunaan kalimat-kalimat pendek dan terfragmentasi dalam monolog interior tokoh utama. Fragmen-fragmen kalimat seperti “*ini tidak berlebihan karena selama tiga tahun perkawinan*”, “*dan ia telah menyerap banyak data diriku dalam seluruh memorinya*”, mencerminkan kondisi emosional yang merasa menyesal karena tertipu dan dibodohi oleh gynoid, robot yang menyerupai manusia. Fragmentasi sintaksis ini berfungsi sebagai mimetik dari kondisi psikologis karakter yang mengalami represi emosional. Makna afektif tidak disampaikan secara eksplisit melalui pernyataan emosi, melainkan dihadirkan secara implisit melalui struktur kalimat itu sendiri.

Penggunaan modalitas juga memainkan peran penting dalam konstruksi makna afektif. Kata-kata modal (Aminuddin., 2020) seperti “seperlunya”, “yakin”, “percaya”, “tidak tahu”, “bersungguh-sungguh”, “pasti”, “bisa”, dan “harus”, yang muncul dalam narasi cerpen *Istri Sempurna* tersebut tidak hanya mencerminkan ketidakpastian dan keragu-raguan, tetapi juga menunjukkan adanya upaya membangun atau menegaskan keyakinan. Variasi modalitas ini memperlihatkan dinamika batin tokoh yang berada di antara rasa ragu dan kebutuhan untuk merasa pasti. Dalam konteks psikologis, kondisi tersebut dapat mengindikasikan ambivalensi yang muncul akibat tekanan atau manipulasi, sebagaimana dijelaskan dalam fenomena *gaslighting*, yakni situasi ketika individu didorong untuk meragukan realitasnya sendiri. Dengan demikian, makna afektif yang terbentuk melalui pola modalitas ini tidak semata-mata merepresentasikan emosi, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas pengalaman psikologis tokoh dalam relasi kuasa (Hidayat, 2023).

Dimensi afektif juga terlihat dalam cara pengarang menggambarkan reaksi tokoh sang istri sebagai pengganti ekspresi emosional yang tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini terlihat pada kutipan “*Sekarang barangkali istriku sedang berdiam di kamar menunggu keputusan atau barangkali sedang sibuk membersihkan apartemen kami tanpa peduli apakah beberapa jam ke depan dia masih akan berada di sana atau tidak. Aku tidak bisa membayangkan perasaannya.*”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi emosi tidak disampaikan secara verbal, melainkan dialihkan ke dalam gambaran tindakan dan kemungkinan situasi yang dialami tokoh. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan tersebut merepresentasikan pergeseran dari tataran verbal ke tataran somatik. Secara linguistik, strategi ini mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang emosinya tertekan sehingga hanya termanifestasi melalui reaksi tidak langsung. Makna afektif yang dihasilkan pun menggambarkan ketidakberdayaan emosional yang mendalam (Pradopo, 2021).

3. Makna Kolokatif

Makna kolokatif merujuk pada asosiasi-asosiasi makna yang diperoleh sebuah kata karena kemunculannya yang konsisten bersama kata-kata tertentu lainnya. (Leech, 1981) menjelaskan bahwa kolokasi bukan hanya soal kemungkinan gramatikal, melainkan soal kebiasaan linguistik yang telah tertanam dalam sistem bahasa dan membawa implikasi makna tersendiri. Dalam cerpen *Istri Sempurna*, analisis makna kolokatif mengungkapkan pola-pola kolokasi yang sangat bermakna dan mencerminkan pola relasi kuasa dalam representasi tokoh. Dalam cerpen ini terdapat dua jenis makna kolokatif yaitu kolokatif tetap dan kolokatif leksikal.

a. Kolokatif tetap

Terdapat makna kolotatif tetap pada cerpen tersebut yaitu, kata “sehari” dan “semalam”, kata tersebut masuk karena keduanya muncul bersamaan secara alami dan tetap digunakan dalam penggunaan bahasa indonesia sehari-hari. Kata tersebut terdapat pada kutipan “*Hal terpenting atas keberadaannya sebagai istriku adalah keajaiban semesta psikologis diriku. Hanya butuh waktu sehari semalam bersama istriku, aku sudah menjadi laki-laki yang berbeda keesokan harinya.*”.

b. Kolokasi leksikal

Terdapat makna kolokatif leksikal pada cerpen tersebut yaitu kata, “malam pertama” dan “pertarungan birahi”, kata tersebut masuk karena terbentuk dari gabungan kata benda + kata benda pada kata “pertarungan birahi” dan gabungan kata benda + kata sifat pada kata “pertarungan birahi”, bukan karena aturan tata bahasa atau kata depan (gramatikal). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu, hubungan seksual dengan pasangan yang telah menikah. Kata tersebut terdapat pada kutipan “*Ya, kamar tidur sempit yang penuh sampah dan semalam semakin porak-poranda oleh pertarungan birahi, sekarang bersih tertata dengan seprei baru merah muda dan dinding berlapis kertas tembok bermotif taman bunga dan istriku mengenakan lingerie putih transparan duduk di tengah-tengah kasur busa.*” dan “*Ketika aku katakan itu kepadanya, di malam pertama kami, sambil menelungkupkan wajah di dadaku dia berkata bahwa dirinya memang tercipta untukku.*”. Terdapat kata “sekarung” yang juga termasuk dalam makna kolokatif leksikal karena kata tersebut memiliki satuan ukuran (partitif) yang cenderung berpasangan dengan kata benda. Kata tersebut terdapat pada kutipan “*membungkus sekarung buah rambutan di mana setiap bungkusnya berisi sepuluh buah, misalnya, dan dia bisa mencarinya dengan memperhitungkan median berat sekarung buah rambutan.*”

Selain itu, pada kata “memahami” dan “merasakan”, kata tersebut masuk karena keduanya memiliki “wilayah kekuasaan” atau lingkungan pasangan kata yang berbeda agar maknanya bisa diterima secara alami oleh penutur bahasa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berhubungan. Kedua kata tersebut memiliki makna yaitu sama-sama menangkap. Perbedaananya terdapat pada logika dan perasaan. Kata tersebut terdapat pada kutipan “*Aku bisa menyatakan bahwa dia lebih memahami diriku dari pada aku; ini tidak berlebihan karena selama tiga tahun perkawinan ini dia telah menyerap banyak data diriku dalam seluruh memorinya.*” dan “*Aku menyandarkan tubuh dan merasakan dingin menjalar*

di punggungku.”

Analisis kolokasi menunjukkan bahwa kata-kata yang berkaitan dengan tokoh perempuan cenderung berkolokasi dengan verba pasif dan reaktif, sedangkan tokoh laki-laki dengan verba aktif dan direktif. Pola ini mencerminkan relasi kuasa yang asimetris antar tokoh, serta mengindikasikan adanya representasi peran gender yang tidak seimbang dalam teks. Pola asimetris ini dalam linguistik gender dikenal sebagai strategi representasi yang menempatkan perempuan dalam posisi objek tindakan dan laki-laki dalam posisi subjek agen (Djajasudarma, 2022). Yang menarik adalah bahwa pola kolokasi ini beroperasi dengan sangat halus, tidak ada satu pun kalimat dalam cerpen yang secara eksplisit mendeklarasikan hierarki gender, namun akumulasi pola kolokatif ini secara kumulatif membangun realitas wacana yang merepresentasikan ketidaksetaraan tersebut.

4. Makna Stilistika

Stilistika, dalam kerangka (Leech, 1981), berkaitan dengan makna yang dikomunikasikan mengenai konteks sosial penggunaan bahasa. Berbeda dengan makna konotatif yang bersifat personal, makna stilistika bersifat lebih konvensional dan berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam karya sastra, makna stilistika muncul ketika pengarang memilih register, gaya, atau varietas bahasa tertentu untuk mencapai efek tertentu.

Dalam cerpen *Istri Sempurna*, menunjukkan adanya penekanan pada deskripsi fisik tokoh istri sebagai medium untuk menyampaikan kondisi batin secara tidak langsung. Terdapat pada kutipan “*Wajahnya sedikit tirus, dengan garis rahang tersamar di pipinya yang halus kecokelatan. Matanya bersinar redup dengan kelopak sayu. Dan bibirnya mungil penuh. Aku merasa pernah bertemu dengannya, entah di dalam mimpi atau di alam nyata.*”. Makna stilistika berfokus pada kata “matanya bersinar redup”. Bahasa yang digunakan pengarang memperlihatkan kecenderungan mengalihkan ekspresi emosi ke dalam representasi fisik tokoh. Strategi ini menunjukkan bahwa kondisi batin tokoh tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan dimediasi melalui tanda-tanda tubuh. Makna stilistika yang terbentuk adalah bahwa tubuh menjadi ruang artikulasi emosi yang terpendam, sehingga menghadirkan kesan ketidakberdayaan dan kehalusan perasaan secara bersamaan.

Terdapat juga makna stilistika pada kutipan “*Namun, dalam waktu sependek apa pun, segala kenangan tiga tahun perkawinan terbuka cepat dan menggilasku dan membuat mukaku melumer seperti es krim di aspal kering.*”. Penggunaan metafora “melumer seperti es krim di aspal kering” menghadirkan citraan visual dan sensorik yang kuat untuk menggambarkan kondisi batin tokoh. Diksi “menggilas” memperkuat kesan tekanan yang intens dan tak terhindarkan, seolah-olah ingatan tersebut hadir sebagai kekuatan yang menekan dan melampaui kendali individu.

Melalui pilihan bahasa ini, pengarang tidak menampilkan emosi secara langsung, melainkan memediasinya melalui gambaran fisik yang konkret dan hiperbolis. Wajah yang “melumer” tidak hanya menunjukkan perubahan fisik, tetapi juga merepresentasikan runtuhnya kontrol diri serta melemahnya ketahanan emosional tokoh. Bahasa stilistika yang digunakan mengalihkan ekspresi afektif ke dalam bentuk metaforis yang bersifat somatik. Makna yang dihasilkan adalah gambaran tentang tekanan psikologis yang mendalam, di mana pengalaman batin yang intens termanifestasi melalui citraan tubuh yang cair, rapuh, dan tidak stabil.

Selain itu, makna stilistika terdapat pada kata “dadaku terasa terluka”. Dapat dilihat pada kutipan “*Giliranku telah tiba. Dadaku terasa luka. Aku melangkah menuju loket. Petugas mengonfirmasi identitasku.*”. Kutipan tersebut merupakan metafora somatik yang mengalihkan pengalaman emosional ke dalam sensasi fisik pada tubuh. Kata “terluka” tidak dimaknai secara

literal sebagai cedera fisik, melainkan sebagai representasi dari tekanan batin, kecemasan, atau ketegangan yang dialami tokoh pada momen tersebut.

Pilihan diksi yang sederhana dan langsung ini justru memperkuat efek afektif yang dihasilkan. Struktur kalimat yang singkat dan terputus—“Giliranku telah tiba. Dadaku terasa luka.”—menciptakan ritme yang kaku dan menekan, seolah merefleksikan kondisi psikologis tokoh yang tegang dan terfokus pada situasi yang dihadapinya. Ekspresi emosi tidak dihadirkan secara eksplisit, tetapi dimediasi melalui sensasi tubuh yang konkret.

Makna stilistika yang terbentuk menunjukkan bahwa tubuh berfungsi sebagai medium artikulasi emosi yang terpendam. Rasa “luka” pada dada merepresentasikan kerentanan dan tekanan psikologis yang tidak sepenuhnya terucapkan, sehingga menghadirkan kesan ketegangan batin yang intens namun terkontrol dalam situasi sosial yang formal.

5. Makna Reflektif

Makna reflektif, sebagaimana dijelaskan (Leech, 1981), adalah makna yang muncul karena asosiasi antara makna satu ujaran dengan makna ujaran yang lain dalam konteks yang sama atau serupa. Dalam konteks yang lebih luas, makna reflektif juga mencakup relasi intertekstual, yakni makna yang timbul dari hubungan sebuah teks dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya.

Cerpen Istri Sempurna kaya dengan makna reflektif yang memuat rujukan-rujukan, baik eksplisit maupun implisit. Makna reflektif terdapat pada kutipan dialog “Sayang, aku akan keluar,” kataku, memberitahu. “Tidak masalah,” sahutnya, “keluarkan saja di dalam.” Kata “keluarkan di dalam” secara leksikal dapat dipahami sebagai respons biasa terhadap pernyataan “akan keluar”. Namun, dalam konteks relasi suami-istri, frasa tersebut memunculkan makna lain yang bersifat implisit dan berasosiasi dengan aktivitas seksual.

Ambiguitas ini menghadirkan efek reflektif, karena makna literal yang tampak di permukaan berinteraksi dengan makna konotatif yang tersirat dalam konteks intim. Satu ujaran memantulkan dua lapis makna sekaligus, yakni makna denotatif yang netral dan makna implisit yang lebih sugestif. Strategi ini menunjukkan bagaimana pengarang memanfaatkan ambiguitas bahasa untuk membangun kedalaman makna tanpa mengungkapkannya secara langsung. Makna reflektif yang dihasilkan tidak hanya memperkaya interpretasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja secara halus dalam merepresentasikan pengalaman intim melalui ungkapan yang tampak sederhana.

Selain itu, makna reflektif terdapat pada kutipan “Aku harus lembur untuk memperbaiki keteledoranku. Ketika kukatakan bahwa aku akan pulang larut, istriku menjawab, ”Jangan kuatir, semua milikku tak akan basi sampai kapan pun.”. Ungkapan “semua milikku tak akan basi” secara leksikal merujuk pada sesuatu yang tetap baik atau tidak rusak seiring waktu. Namun, dalam konteks relasi suami-istri, frasa tersebut memunculkan asosiasi makna lain yang lebih implisit, yakni merujuk pada tubuh, kesetiaan, atau bahkan ketersediaan diri sang istri bagi suaminya.

Ambiguitas ini menimbulkan efek reflektif karena makna literal berinteraksi dengan makna konotatif yang tersirat dalam konteks domestik dan intim. Ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penenangan, tetapi juga merefleksikan posisi tokoh istri yang memandang dirinya sebagai sesuatu yang harus selalu “siap” dan “terjaga” bagi pasangan. Jadi, satu ujaran memantulkan lebih dari satu lapis makna yang saling berkaitan.

Lebih jauh, representasi ini dapat dibaca sebagai bentuk refleksi kritis terhadap konstruksi ideal tentang perempuan. Dengan menghadirkan tokoh sang istri (*gynoid*) sebagai figur yang tampak mencapai “kesempurnaan” berdasarkan standar tertentu, namun sekaligus terikat oleh tuntutan tersebut, pengarang secara implisit mempertanyakan mitos kesempurnaan feminin yang diwariskan secara kultural (Faruk, 2022). Makna reflektif yang terbentuk tidak hanya memperkaya

tafsir, tetapi juga membuka ruang pembacaan kritis terhadap nilai-nilai yang melatarbelakangi relasi dalam cerpen tersebut.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis makna kontekstual dalam cerpen *Istri Sempurna*, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan strategi kebahasaan yang digunakan pengarang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun makna yang lebih luas. Makna konotatif menghadirkan ironi melalui diksi yang tampak positif namun menyimpan kritik, makna afektif mengungkap kondisi psikologis tokoh secara implisit, makna kolokatif menunjukkan pola relasi kuasa yang tidak seimbang, makna stilistika mengalihkan ekspresi emosi ke dalam representasi tubuh, dan makna reflektif menghadirkan ambiguitas yang memperkaya tafsir melalui lapisan makna ganda.

Akumulasi dari berbagai makna tersebut mengarah pada satu kecenderungan representasi, yakni penggambaran “kesempurnaan” sebagai konstruksi yang problematis. Kesempurnaan yang dimiliki tokoh istri (*gynoid*) tidak menghadirkan kebahagiaan, melainkan justru memunculkan kehampaan emosional, ketergantungan, serta konsekuensi material yang merugikan. Dengan demikian, makna kontekstual dalam cerpen ini berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kritik implisit terhadap konstruksi ideal yang tampak tidak bermasalah di permukaan.

Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung tidak langsung, metaforis, dan ambigu menunjukkan bahwa pengarang lebih mengandalkan strategi implisit daripada pernyataan eksplisit dalam menyampaikan gagasan. Hal ini membuat pembaca tidak hanya menerima cerita, tetapi juga terdorong untuk menafsirkan dan merefleksikan makna yang tersembunyi di baliknya. Dengan kata lain, makna kontekstual dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk kesadaran kritis terhadap realitas yang direpresentasikan.

Dengan demikian, cerpen *Istri Sempurna* dapat dipahami sebagai teks yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk membangun lapisan makna yang kompleks, di mana yang tampak “sempurna” justru menyimpan kontradiksi dan problematika yang mendalam.

KESIMPULAN

Makna kontekstual memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keseluruhan makna teks. Berbagai jenis makna kontekstual yang ditemukan, yaitu makna konotatif, afektif, kolokatif, stilistika, dan reflektif, tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk jaringan makna yang kompleks. Makna konotatif menghadirkan ironi melalui diksi yang secara denotatif tampak positif, tetapi dalam konteks narasi justru mengandung kritik. Makna afektif memperlihatkan kondisi psikologis tokoh secara implisit melalui struktur bahasa dan pilihan diksi. Makna kolokatif menunjukkan adanya pola relasi kuasa yang asimetris dalam representasi tokoh. Makna stilistika mengalihkan ekspresi emosi ke dalam representasi tubuh dan citraan somatik, sedangkan makna reflektif menghadirkan ambiguitas yang memperkaya tafsir melalui lapisan makna ganda.

Secara keseluruhan, akumulasi makna-makna tersebut mengarah pada satu temuan utama, yaitu bahwa konsep “kesempurnaan” dalam cerpen ini merupakan konstruksi yang problematis. Tokoh istri (*gynoid*) yang direpresentasikan sebagai sosok sempurna justru menghadirkan dampak negatif berupa kehampaan emosional, ketergantungan, serta kerugian material. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan yang dibangun secara artifisial tidak mampu menggantikan relasi manusia yang autentik. Dengan demikian, cerpen ini secara implisit menghadirkan kritik terhadap konstruksi ideal yang tampak wajar dalam masyarakat, tetapi sebenarnya menyimpan berbagai kontradiksi.

Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung implisit, metaforis, dan ambigu

memperlihatkan bahwa pengarang mengandalkan strategi tidak langsung dalam menyampaikan gagasan. Strategi ini mendorong pembaca untuk terlibat secara aktif dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, makna kontekstual dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan.

Cerpen *Istri Sempurna* dapat dipahami sebagai teks yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menghadirkan lapisan makna yang kompleks, di mana yang tampak “sempurna” justru mengandung problematika yang mendalam. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya kemampuan memahami makna kontekstual sebagai bagian dari literasi tingkat tinggi yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran metalinguistik pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Nashash, B. A.-A., & Altakhaineh, A. R. M. (2025). Analyzing the Impact of Social Media on the Development of Personality Speech at Different Stages of Ontogenesis. *Preschool Education: Global Trends*, 7, 7–38. <https://doi.org/10.31470/2786-703X-2025-7-7-38>
- Altikriti, S. F. (2011). Speech Act Analysis to Short Stories. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(6). <https://doi.org/10.4304/jltr.2.6.1374-1384>
- Aminuddin. (2020). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna (Edisi Revisi)*. Sinar Baru Algensindo.
- Aslamiyah, S., Nadilla, S., & Pratami, C. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 535–545. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>
- Cavanaugh, J. R. (2020). Language ideology revisited. *International Journal of the Sociology of Language*, 2020(263), 51–57. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2082>
- Chaer, Abdul. (2003). *Seputar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2022). *Semantik 1 dan 2: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/15170>
- Garten, J., Kennedy, B., Sagae, K., & Dehghani, M. (2019). Measuring the importance of context when modeling language comprehension. *Behavior Research Methods*, 51(2), 480–492. <https://doi.org/10.3758/s13428-019-01200-w>
- Hidayat. (2023). *Analisis wacana kritis teks sastra feminis Indonesia: Perspektif Fairclough*. Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning (2nd ed.)*. Penguin Books. <https://doi.org/10.1017/S0047404500009271>
- Lidia Kristiani Situmorang, Pitri Ayuningsih, & Firmansyah, D. (2025). Contextual Meaning Analysis in the Novel Kata by Rintik Sedu: A Semantic Study. *Jurnal Disastri*, 7(1), 169–174. <https://doi.org/10.33752/disastri.v7i1.7807>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik (Edisi Ke-12)*. Gadjah Mada University Press.
- Rabiah, S. (2018). *Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>

- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. (2024). Arketipe Tokoh Lail Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 206–219. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3173>
- Taufiq, A., & Jaya, V. E. (2025). Analyzing the Forms of Place Deixis and Discourse Deixis in Laki-Laki Sejati Short Story by Putu Wijaya. *Journal of Society Innovation and Development*, 7(1), 179–194. <https://doi.org/10.63924/jsid.v7i1.214>